

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Tinjauan Umum Tentang Perusahaan

##### 4.1.1.1 Sejarah Perusahaan

Kota Bandung merupakan sebuah kota dengan perkembangan penduduk yang sangat pesat akibat arus urbanisasi. Untuk itu, sangat dibutuhkan suatu pengelola yang dapat memenuhi kebutuhan penduduk terutama kebutuhan air bersih maupun penyaluran air kotor. Inilah yang menjadi tugas Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Bandung.

Sejarah pendirian PDAM Kota Bandung bermula pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. Sebagai Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), PDAM Kota Bandung memiliki dasar Peraturan Daerah (Perda) Kotamadya Bandung Nomor 7/PD/1978 yang berubah menjadi Perda Nomor 22/1981 kemudian Perda Nomor 08/1987. PDAM Kota Bandung mengalami perubahan-perubahan atau perkembangan organisasi sebagai berikut:

Tahun 1916 – 1928	: <i>Stads Gemeente Water Leiding</i> Bandung
Tahun 1928 – 1943	: <i>Technische Ambtenaar</i>
Tahun 1943 – 1945	: <i>Sui Doko</i>
Tahun 1945 – 1953	: Perusahaan Air
Tahun 1953 – 1965	: Dinas Perusahaan Bagian B (DPB)
Tahun 1965 – 1974	: Dinas Teknik Penyehatan (DTP)
Tahun 1974 – sekarang	: Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Bandung
Tahun 1987	: Pengelolaan Air Kotor mulai dijalani PDAM

PDAM Kota Bandung selalu berusaha meningkatkan pelayanannya kepada masyarakat. Diantaranya, pada tahun 1978 sampai tahun 1985 untuk meningkatkan debit air, PDAM Kota Bandung melaksanakan Pengembangan Air Minum Tahap I atau BAWA I, dengan membuat Sumur Artesis sepanjang jalan kereta api. Tahun 1985 sampai dengan 1991 membangun *Mini Plant Cibereum* dengan air bakunya dari Sungai Cikaung dan membangun *Intake Siliwangi* serta pembangunan saluran air kotor sepanjang 176,30 km.

Kemudian, dengan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi, maka masalah-masalah sanitasi lingkungan merupakan masalah yang cukup penting untuk diperhatikan, diantaranya masalah pembuangan air kotor. Pada tahun 1979 - 1994 Pemerintah Kota Bandung melalui "Bandung Urban Development Project (BUDP)" tahap I dan II melaksanakan strategi pengembangan air kotor dengan membangun sarana air kotor dan Instalasi Pengolahan Air Kotor. Strategi ini didukung dengan bantuan dana pinjaman dari Bank Pembangunan Asia (ADB) dan penyertaan modal dari Pemerintah untuk Sarana air kotor yang dibangun berupa jaringan perpipaan air kotor yang berada di daerah berpenduduk padat yaitu Bandung Barat, Bandung Timur dan Bandung Tengah-Selatan, sedangkan Instalasi Pengolahan Air Kotor dibangun di Desa Bojongsari Kecamatan Bojongsong Kabupaten Bandung.

#### 4.1.1.2 Status Hukum

- a. Perusahaan Daerah Air Minum Kota Bandung didirikan Peraturan Daerah No.7/PD/1974, tanggal 24 Mei 1974.
- b. Dikukuhkan dan disahkan oleh Gubernur Propinsi Jawa Barat tanggal 31 Oktober 1974 No.340/AU/18/Perund/SK/1974.
- c. Peraturan Daerah No.22/PD/1981 tentang pembentukan Perusahaan Daerah Air Minum Daerah Tingkat II Bandung, merupakan perubahan dari Perda No.340/AU/18/Perund/SK/1974.
- d. Peraturan Daerah No.8/PD/1987 tentang pembentukan Perusahaan Daerah Air Minum Kotamadya Dati II Bandung, merupakan perubahan dari Perda No.22/PD/1981.

#### 4.1.1.3 Tugas dan Fungsi

Perusahaan Daerah Air Minum memiliki tugas pokok yaitu bergerak dalam bidang pengelolaan air minum dan pengelolaan sarana air kotor di daerah, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Bandung yang mencakup aspek sosial, kesehatan dan pelayanan umum.

Sedangkan fungsi PDAM adalah:

1. Mewujudkan dan meningkatkan pelayanan umum dalam memenuhi kebutuhan air minum di wilayah Kota Bandung.
2. Memperoleh pendapatan yang wajar agar perusahaan mampu mengembangkan diri sesuai dengan fungsinya.
3. Menyelenggarakan pemanfaatan umum yang dapat dirasakan oleh masyarakat.

#### 4.1.1.4 Visi, Misi, dan Motto

*Visi* : Terpenuhi kebutuhan masyarakat akan pelayanan air bersih dan air kotor melalui pengelolaan yang berwawasan lingkungan, serta berorientasi pada penyempurnaan pelayanan terhadap pelanggan.

*Misi* :

- a. Memberikan pelayanan dan kemanfaatan umum kepada seluruh masyarakat melalui pelayanan air bersih dan air kotor yang berwawasan lingkungan.
- b. Mewujudkan pengelolaan keuangan perusahaan secara mandiri melalui pendapatan yang diperoleh dari masyarakat dan dikembalikan lagi kepada masyarakat guna meningkatkan pelayanan dan penyediaan air bersih maupun sarana air kotor.
- c. Meningkatkan pengolahan kualitas air bersih dan air kotor yang sesuai dengan standar kesehatan dan lingkungan.
- d. Mewujudkan penambahan cakupan pelayanan air bersih dan air kotor yang disesuaikan dengan pertumbuhan penduduk Kota Bandung.

*Motto* : “SELAMATKAN AIR MILIK KITA”

#### 4.1.1.5 Struktur Organisasi

Berikut ini penjelasan *job desk* objek penelitian pada struktur organisasi PDAM Kota Bandung, Bagian Umum. Bagian Umum ini dipimpin oleh seorang Direktur Umum. Selaku Pembantu Pimpinan (Direktur Utama), Direktur Umum bertugas mengadakan kerjasama atau koordinasi dengan Direktur Air Bersih dan Direktur Air Kotor dalam mengatur, mengawasi, menyediakan fasilitas dan



material yang dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan dalam bidang operasional.

Direktur Umum membawahi 6 (enam) bagian, antara lain:

a. *Bagian Keuangan*, mempunyai tugas:

(1) Menyusun rencana kerja bagian keuangan berdasarkan petunjuk dan arahan dari Direktur Umum dan evaluasi pelaksanaan rencana kerja tahun lalu sebagai pedoman kerja bawahan, (2) Mendistribusikan tugas kepada bawahan sesuai dengan bidangnya, (3) Memberikan petunjuk kepada bawahan sesuai dengan permasalahan agar tercapai kejelasan tugas, (4) Mengatur semua kegiatan keuangan agar pelaksanaan teknis maupun administrasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku, (5) Membuat dan mengatur program pendapatan dan pengeluaran keuangan sepanjang tidak bertentangan dengan anggaran, (6) Meneliti dan mengevaluasi hasil penerimaan pendapatan dan pengeluaran biaya operasional untuk bahan laporan kepada atasan, (7) Membuat laporan berkala secara tertib dan teratur sebagai bahan bagi penyusunan pertanggungjawaban baik pelaksanaan tugas maupun pengelolaan keuangan. Bagian Keuangan, terdiri dari: Sie. Kas, Sie. Penagihan, dan Sie. Pemegang Rekening.

b. *Bagian Pembukuan*, mempunyai tugas:

(1) Menyusun rencana kerja bagian pembukuan berdasarkan petunjuk dan arahan dari Direktur Umum dalam upaya peningkatan pelayanan di bidang pembukuan, (2) Merencanakan, mengkoordinasikan dan mengawasi kegiatan dari sub bagian pembukuan, sub bagian rekening dan pelaporan serta sub bagian verifikasi, (3) Menyelenggarakan pembuatan dan penyelesaian

tunggakan rekening air, (4) Menyelenggarakan pendataan dan penyambungan kembali sambungan langganan, (5) Menyusun laporan pembukuan perusahaan, (6) Mengadakan perkiraan dan analisa terhadap penerimaan dan pengeluaran kas, penilaian dan koreksi penyusunan anggaran biaya. Bagian Pembukuan, terdiri dari: Sie. Pembukuan Umum, Sie. Pembukuan Biaya, dan Sie. Anggaran.

c. *Bagian Hubungan Langganan*, mempunyai tugas.

(1) Menyusun rencana kerja pembinaan langganan berdasarkan petunjuk dan arahan dari Direksi Umum dalam upaya peningkatan pelayanan dan arahan dari Direksi Umum dalam upaya peningkatan pelayanan serta pemantauan untuk pengembangan langganan dan sambungan langganan, (2) Mengkoordinasikan kegiatan bawahan melalui rapat atau arahan langsung agar diperoleh kesesuaian pelaksanaan tugas, (3) Membina langganan dengan cara langsung maupun tidak langsung sebagai upaya peningkatan efisiensi penagih, (4) Memonitor, mengevaluasi keadaan dan penggunaan Instalasi sambungan langganan untuk menentukan jenis langganan, (5) Melaporkan kepada atasan kegiatan bagian pembinaan langganan secara rutin untuk bahan pertimbangan atasan dalam mengambil langkah-langkah selanjutnya, (6) Menyelesaikan pelaksanaan tugas bawahan untuk mengetahui permasalahan atau kasus yang terjadi pada petugas atau pada langganan serta mengupayakan pemecahannya. Bagian ini terdiri dari: Sie. Langganan Air Bersih, Sie. Pencatat Meter, Sie. Pengaduan, dan Sie. Pelayanan Air Tangki/ MCK.

d. *Bagian Perbekalan dan Perawatan*, terdiri dari: Sie. Pengadaan, Sie. Gudang, Sie. Perawatan, dan Sie. Pool Perawatan.

e. *Bagian Tata Usaha dan Personalia*, mempunyai tugas:

- (1) Menyusun rencana yang mencakup kerumahtanggaan, kepegawaian, pembelian dan pergudangan berdasarkan petunjuk dan pengarahan dari Direktur Umum untuk pedoman kerja.
  - (2) Mengatur kegiatan bawahan sesuai rapat atau arahan langsung agar diperoleh kesesuaian dalam pelaksanaan tugas.
  - (3) Menerima, mengevaluasi laporan keberadaan, penggunaan, pemeliharaan dan pengadministrasian barang milik perusahaan dan mengupayakan pengadaan peralatan teknis maupun non teknis yang diperlukan perusahaan guna menunjang operasional.
  - (4) Menyelenggarakan tugas-tugas surat menyurat, kearsipan, pengadaan dan pergudangan.
  - (5) Membuat laporan secara berkala kepada atasan sebagai bahan pertimbangan langkah selanjutnya.
- Bagian ini terdiri dari: Sie. Tata Usaha, Sie. Humas dan Protokol, Sie. Personalia, dan Sie. Diklat dan Pengembangan Karier.

f. *Bagian Pengolahan Data*, mempunyai tugas:

- Merencanakan pengembangan produksi air, melaksanakan analisis kimia dan bakteriologis, sehingga mutu air dapat dipertanggungjawabkan hasil serta menawasi agar volume air dan sumber-sumber yang tercatat pada penelitian peralatan mesin listrik melebihi kapasitas. Bagian ini terdiri dari: Sie. Pemeriksaan Data, Sie. Pengolahan Data, dan Sie. Sistem Analis dan Program.





#### 4.1.1.6 Kegiatan Usaha

Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Bandung merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang pengelolaan air bersih dan pengadaan sarana pembuangan air kotor baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatannya dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan yang mencakup aspek sosial, kesehatan, dan pelayanan umum. Dalam melaksanakan tugas pokok tersebut, PDAM Kota Bandung melakukan kegiatan usaha berupa sistem distribusi ke daerah dengan beberapa cara, diantaranya:

1. Sistem Jaringan Pipa: Sistem pendistribusian air bersih melalui pipa dengan cara gravitasi ke daerah pelayanan.
2. Sistem Pelayanan Air Tangki: Armada tangki siap beroperasi melayani kebutuhan masyarakat secara langsung selama 24 jam.
3. Sistem Kran Umum dan Terminal Air: Merupakan sarana pelayanan air bersih untuk daerah permukiman tertentu yang dinilai cukup padat dan sebagian penduduknya belum mampu menjadi pelanggan air minum melalui sambungan rumah. Jumlah kran umum dan terminal air di wilayah Kota Bandung sebanyak 2.100 buah.

#### 4.1.1.7 Pengelolaan Piutang Usaha

Dalam kegiatan usahanya mendistribusikan air bersih melalui sistem jaringan pipa, PDAM Kota Bandung melakukan penjualan air bersih yang dilakukan secara kredit. Kegiatan ini merupakan kegiatan usaha utama yang dilakukan PDAM Kota Bandung. PDAM Kota Bandung menyalurkan hasil

olahan air bersihnya kepada pelanggan. Dengan adanya penjualan secara kredit, PDAM Kota Bandung memberikan tagihan rekening air kepada pelanggannya yang akan dilaporkan pada laporan keuangan berupa piutang usaha. Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam setiap laporan keuangan bahwa Piutang usaha berasal dari jumlah tagihan rekening air kepada pelanggan atau piutang dari berlangganan air bersih.

Rekening air merupakan informasi tentang jumlah rekening air yang dirinci menurut kelompok tarif yang telah ditentukan. Rekening air ditagih tiap bulan kepada pelanggan. Dalam tagihan rekening, pelanggan mendapatkan pula tagihan penyaluran air kotor. Rekening air terdiri dari: harga air (per m<sup>3</sup>), jasa administrasi, tunjangan beban listrik (biaya beban), dan biaya pelayanan air kotor. Rekening air yang ditagih kepada pelanggan akan dicatat sebagai piutang usaha dalam neraca dan meningkatkan pendapatan penjualan air bersih dan pendapatan air kotor (biaya pelayanan air kotor). Untuk itu pengakuan piutang rekening air (piutang usaha) adalah pada saat diterbitkan rekening air, yaitu piutang usaha terhadap pendapatan air bersih dan pendapatan air kotor.

Menurut pedoman akuntansi PDAM, Piutang harus disajikan dalam laporan keuangan dengan nilai tunai yang dapat direalisasi. Ketentuan ini menghendaki agar piutang-piutang yang memiliki kemungkinan tak tertagih akan dibuat penyisihan dalam jumlah yang layak. Untuk menentukan besarnya penyisihan pada akhir tahun, dilakukan terlebih dahulu pengelompokkan piutang menurut umur piutang (*aging schedule*) berdasarkan Keputusan Menteri Otonomi Daerah Nomor 8 Tahun 2000 tanggal 10 Agustus 2000 Tentang Pedoman

Akuntansi PDAM. Besarnya penyisihan piutang usaha pada tiap akhir tahun ditentukan sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Skedul Umur Piutang (*aging schedule*)**

Piutang Lancar	0 bulan < 6 bulan	0%	
	6 bulan < 1 tahun	30%	
	1 tahun < 2 tahun	50%	
Piutang Ragu-ragu/Diragukan	2 tahun < 3 tahun	5%	Ditaulan ke Badan Pengawas untuk dihapus
	3 tahun ke atas	100%	Dikeluarkan dari Pembukuan, tetapi masih tercatat secara <i>extra comtable</i>

Sumber: Catatan Atas Laporan Keuangan tahun 1996-2005

Berikut ini merupakan pengklasifikasian piutang usaha kotor piutang usaha sebelum dilakukan penyisihan, menurut skedul umur piutang.

**Tabel 4.2**  
**Klasifikasi Piutang Usaha Menurut Umur Piutang**

Tahun	Piutang Lancar			Piutang Ragu-ragu/Diragukan		Jumlah Piutang Usaha (Kotor)
	0 < 6 bln	6 < 12 bln	1 < 2 thn	2 < 3 thn	3 thn ke atas	
1996	2.782.211.300	7.584.489.830	3.409.571.177	3.761.564.405	4.012.640.915	21.550.486.627
1997	7.426.741.105	2.666.393.780	4.611.268.850	2.766.538.077	104.616.225	17.575.198.037
1998	7.793.901.833	2.672.716.567	4.726.450.280	4.105.650.291	102.266.421	19.400.985.396
1999	7.414.268.320	2.531.160.269	5.361.003.870	8.589.237.741	1.081.723.900	24.977.394.190
2000	6.742.924.914	3.177.140.984	4.432.313.028	7.901.275.709	15.220.975.664	37.481.129.870
2001	10.153.555.601	7.898.018.130	4.509.931.289	3.688.352.118	545.423.362	32.708.783.500
2002	17.564.287.088	2.937.911.970	8.884.529.288	3.134.341.058	6.442.444.380	38.963.213.784
2003	6.503.751.003	11.603.917.237	9.112.969.431	6.934.978.266	10.490.344.169	44.645.996.100
2004	5.433.435.248	9.317.775.915	10.961.088.156	6.763.577.766	10.225.812.739	50.704.689.823
2005	7.993.456.971	4.751.996.672	8.799.879.719	8.526.121.150	20.246.819.594	49.959.544.112

Sumber: Catatan Atas Laporan Keuangan tahun 1996-2005

Selanjutnya ditentukan penyisihan piutang usaha sesuai dengan persentase yang telah ditentukan (tabel 4.1). Penyisihan tersebut dikecualikan bagi tagihan kepada seluruh instansi Pemerintah. Bagi kejadian khusus, seperti pembongkaran daerah pemukiman tertentu untuk tujuan pembangunan, tagihan tersebut sudah dapat diusulkan penghapusan walaupun belum memenuhi ketentuan di atas. Jika

terdapat pembayaran atas piutang yang telah dihapus, pembayaran tersebut dibukukan sebagai *Pendapatan Lain-lain* tahun berjalan.

#### 4.1.2 Deskripsi Data Variabel Penelitian

##### 4.1.2.1 Perputaran Piutang Usaha

Salah satu kegiatan usaha yang utama pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Bandung adalah penjualan air bersih secara kredit dan tunai. Kegiatan penjualan secara tunai pada PDAM Kota Bandung dilakukan melalui penjualan tongki air kepada wilayah-wilayah yang sangat membutuhkan air bersih. Sedangkan, kegiatan penjualan air bersih secara kredit merupakan cara utama bagi perusahaan untuk menjual produknya, dilakukan melalui sistem jaringan pipa.

Penjualan kredit yang dilakukan oleh PDAM Kota Bandung, tidak secara langsung menghasilkan kas melainkan piutang usaha. Dengan adanya piutang usaha, timbulah risiko penagihan piutang bagi PDAM Kota Bandung. Jika jumlah piutang usaha cenderung meningkat, periode pengumpulan piutang semakin meningkat dan investasi dalam piutang meningkat. Risiko tersebut pada akhirnya akan mengakibatkan kenaikan biaya piutang dan tidak terlunasnya kewajiban lancar. Untuk itu, perputaran piutang usaha perlu diperhatikan untuk mengetahui situasi atau gambaran penagihan piutang usaha perusahaan.

Perputaran piutang usaha dapat diketahui dengan perhitungan: (S Munawir, 2004: 75)

$$\text{Perputaran Piutang Usaha} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Rata - rata Piutang Usaha}}$$



Pada PDAM penjualan merupakan pendapatan yang berkaitan dengan operasional perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada perhitungan jangka waktu penagihan piutang (rata-rata periode pengumpulan piutang), dalam Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 (1999: 4) tentang Pedoman Penilaian Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum. Dalam perhitungan tersebut, pendapatan operasi merupakan jumlah penjualan. Untuk itu, terkait dengan komponen pada piutang usaha (tagihan rekening air) yang menghasilkan pendapatan operasi, penulis dapat menggunakan data pendapatan air bersih dan air kotor sebagai 'penjualan kredit bersih' atau pembilang dalam perhitungan perputaran piutang usaha.

Berikut ini data-data yang dibutuhkan untuk melakukan perhitungan perputaran piutang usaha Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Bandung dari Laporan Keuangan, Laporan Laba/Rugi dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

**Tabel 4.3**

**Data Penjualan Kredit dan Piutang Usaha**

Tahun	Penjualan Kredit Air Bersih	Penjualan Kredit Air Kotor	Total Penjualan Kredit	Piutang Usaha
1996	28.135.760.480	7.852.522.200	35.988.282.770	11.588.348.840
1997	29.062.467.620	8.104.120.830	37.166.588.450	15.098.634.256
1998	29.593.191.650	8.085.729.010	37.678.920.660	13.852.726.334
1999	29.605.311.215	8.301.373.790	37.906.485.005	17.041.875.229
2000	29.980.128.710	8.471.588.120	38.451.716.830	17.390.306.372
2001	42.656.628.255	10.375.578.100	53.026.706.355	20.604.252.301
2002	68.533.067.193	17.661.199.840	86.194.267.033	21.524.292.800
2003	66.810.138.526	16.291.092.350	83.101.230.876	23.081.730.613
2004	66.771.048.748	16.203.854.920	82.974.903.668	16.422.701.603
2005	67.633.381.388	16.721.596.920	84.354.978.308	16.813.814.059

Sumber: diolah penulis dari Laporan Keuangan PDAM Kota Bandung 1996-2005

Dari data di atas, dilakukan perhitungan rata-rata piutang usaha untuk perhitungan perputaran piutang usaha PDAM Kota Bandung, yang menunjukkan seberapa sering piutang usaha berputar menjadi kas dalam waktu satu tahun.

**Tabel 4.4**  
**Perhitungan Perputaran Piutang Usaha (1996-2005)**

Tahun	Rata-rata Piutang Usaha	Penjualan Kredit	Perputaran Piutang Usaha	Selisih (%)
1996	12.952.650.44	33.908.292.170	2,778	-
1997	12.343.491.548	37.166.588.450	3,011	7,72
1998	13.475.089.295	37.678.920.660	2,796	-7,69
1999	13.447.300.782	37.906.485.005	2,454	-13,94
2000	17.216.090.801	38.451.717.046	2,233	-9,87
2001	18.997.279.337	54.026.706.855	2,844	21,46
2002	21.064.272.551	86.194.267.033	4,092	30,50
2003	22.303.011.707	83.101.230.876	3,726	-9,82
2004	19.752.216.108	82.974.903.668	4,201	11,30
2005	16.618.271.331	84.354.978.308	5,076	17,24

Sumber: diolah penulis dari Laporan Keuangan PDAM Kota Bandung 1996-2005

Berdasarkan tabel 4.4, perputaran piutang usaha dapat diketahui. Pada tahun 1996, perputaran piutang usaha adalah sebesar 2,778 kali. Hal ini menunjukkan bahwa piutang usaha dapat diterima dan ditagih sebanyak 2,778 kali dalam setahun. Demikian pula pada tahun-tahun berikutnya yang mengalami peningkatan dan penurunan. Tahun 1997 naik (7,72%) menjadi 3,011 kali, tahun 1998 turun (-7,69%) menjadi 2,796 kali, tahun 1999 turun (-13,94%) menjadi 2,454 kali, tahun 2000 turun (-9,87%) menjadi 2,233 kali, tahun 2001 naik (21,46%) menjadi 2,844 kali, tahun 2002 naik (30,5%) menjadi 4,092 kali, tahun 2003 turun (9,82%) menjadi 3,726 kali, tahun 2004 naik (11,3%) menjadi 4,201 kali, dan tahun 2005 naik (17,24%) menjadi 5,076 kali.

#### 4.1.2.2 Likuiditas

PDAM Kota Bandung tentu saja akan memerlukan dana untuk memenuhi biaya-biaya operasionalnya. Hal ini dilakukan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan dalam mengolah air bersih atau memberikan jasa penyaluran air kotor yang merupakan kegiatan usaha utama PDAM Kota Bandung. Perusahaan tidak selalu membayar biaya operasional tersebut langsung secara tunai, melainkan juga secara kredit kepada pihak lain yang dapat menimbulkan kewajiban jangka pendek (lancar) yang terdiri dari utang usaha, pinjaman, utang pajak, beban terutang, atau kewajiban jangka panjang yang telah jatuh tempo.

Perusahaan dapat melunasi kewajiban lancar tersebut dengan aktiva lancar. Jika perusahaan gagal memenuhi kewajiban lancarnya, maka kelangsungan usahanya dipertanyakan. Untuk itu, perusahaan perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancarnya atau disebut sebagai likuiditas. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk menghitung likuiditas adalah rasio lancar (*current ratio*) dengan rumus: (Agnes Sawir, 2005: 8).

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Data yang diperlukan untuk menghitung likuiditas adalah aktiva lancar dan kewajiban lancar pada Laporan Keuangan PDAM Kota Bandung (Neraca).

**Tabel 4.5**  
**Perhitungan Likuiditas**

Tahun	Aktiva Lancar	Kewajiban Lancar	Likuiditas	Selisih (%)
1996	25.566.188.284	78.871.397.428	0,324	-
1997	19.951.323.546	19.513.565.748	1,022	68,30
1998	23.195.449.214	31.582.626.480	0,734	-39,21
1999	28.751.167.152	59.908.423.626	0,480	-53,03
2000	32.921.624.419	82.507.065.216	0,399	-20,28
2001	41.509.697.417	105.257.447.452	0,394	-1,18
2002	50.402.26.350	129.865.195.866	0,388	-1,61
2003	50.105.331.960	159.885.344.419	0,320	-21,42
2004	36.120.408.927	169.649.829.144	0,213	-50,13
2005	51.193.397.488	201.397.274.676	0,254	16,24

Sumber: diolah penulis dari Laporan Keuangan PDAM Kota Bandung 1996-2005

Berdasarkan tabel 4.5, likuiditas dapat diketahui. Pada tahun 1996, likuiditas mencapai 0,324. Rasio ini menunjukkan aktiva lancar perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancar sebanyak 0,324 kali atau memenuhi 32,4% kewajiban lancar. Pada tahun berikutnya likuiditas mengalami peningkatan dan penurunan yaitu tahun 1997 naik (68,30%) menjadi 1,022 (102,2%), tahun 1998 turun (-39,21%) menjadi 0,734 (73,4%), tahun 1999 turun (-53,03%) menjadi 0,48 (48%), tahun 2000 turun (-20,28) menjadi 0,399 (39,9%), tahun 2001 turun (-1,18%) menjadi 0,394 (39,4%), tahun 2002 turun (-1,61%) menjadi 0,388 (38,8%), tahun 2003 turun (-20,42%) menjadi 0,32 (32%), tahun 2004 turun (-50,13%) menjadi 0,213 (21,3%), dan tahun 2005 naik (16,24%) menjadi 0,254 (25,4%).

#### 4.1.3 Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui hubungan perputaran piutang usaha terhadap likuiditas pada PDAM Kota Bandung maka dilakukan pengujian hipotesis. Data-data yang digunakan adalah data Perputaran Piutang Usaha dan Likuiditas yang berasal dari



pengolahan data pada tabel 4.4 dan tabel 4.5. Berikut data Perputaran Piutang Usaha dan Likuiditas tersebut.

**Tabel 4.6**  
**Perputaran Piutang Usaha dan Likuiditas PDAM Kota Bandung**  
**Tahun 1996 – 2005**

Tahun	Perputaran Piutang Usaha (Y)	Likuiditas (Y)
1996	2,773	0,324
1997	3,011	1,012
1998	2,796	0,734
1999	2,454	0,480
2000	2,233	0,399
2001	2,844	0,394
2002	4,092	0,388
2003	3,726	0,320
2004	4,201	0,213
2005	5,076	0,254
<b>Jumlah</b>	<b>33,212</b>	<b>4,519</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>3,3212</b>	<b>0,4519</b>

#### 4.1.3.1 Koefisien Korelasi *Spearman Rank* ( $r_s$ )

Pengujian hipotesis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel perputaran piutang usaha dan variabel likuiditas pada PDAM Kota Bandung adalah Koefisien Korelasi *Spearman Rank*. Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan dua cara.

- a. *Pengujian pertama* dapat dilakukan dengan bantuan program SPSS 12,0 for windows dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Correlations**

			Piutang	Likuiditas
Spearman's rho	Piutang	Correlation Coefficient	1,000	-,624(*)
		Sig. (1-tailed)	.	,027
		N	10	10
	Likuiditas	Correlation Coefficient	-,624(*)	1,000
		Sig. (1-tailed)	,027	.
		N	10	10

\* Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Tabel di atas merupakan hasil pengujian dengan menggunakan Koefisien Korelasi *Spearman Rank* ( $r_s$ ). Nilai  $r_s$  berdasarkan pengujian dengan menggunakan SPSS 12,0 dengan jumlah sampel ( $N$ ) = 10 adalah -0,624. Nilai tersebut menunjukkan hubungan negatif dengan tingkat hubungan yang kuat.

Dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ) 5% dengan uji satu pihak (pihak kiri), yaitu daerah negative (-). Namun, karena penelitian ini merupakan uji pihak kanan (+) maka taraf nyata atau taraf signifikan ( $\alpha$ ) yang dapat berlaku adalah 10%, jika penelitian adalah uji dua pihak.

- b. *Pengujian kedua*, dilakukan perhitungan secara manual.

Untuk pengujian secara manual, pertama-tama kedua variabel (variabel X dan variabel Y) diranking berdasarkan nilai terkecil sampai terbesar. Kemudian, ranking pada setiap variabel diselisihkan dengan rumus  $d_i = [R(X_i) - R(Y_i)]$ . Berikut perhitungan dengan tabel penolong:

**Tabel 4.8**  
**Perhitungan Koefisien Korelasi Spearman Rank**

Tahun	Perputaran Piutang Usaha (X)	Likuiditas (Y)	Ranking R(X <sub>i</sub> )	Ranking R(Y <sub>i</sub> )	d <sub>i</sub>	d <sub>i</sub> <sup>2</sup>
1996	2,778	0,324	3	4	-1	1
1997	3,011	1,022	6	10	-4	16
1998	2,796	0,734	4	9	-5	25
1999	2,454	0,480	2	8	-6	36
2000	2,233	0,199	1	7	-6	36
2001	2,844	0,194	3	6	-1	1
2002	4,092	0,388	8	5	3	9
2003	3,726	0,320	7	3	4	16
2004	1,201	0,213	9	1	8	64
2005	5,076	0,254	10	2	8	64
<b>Jumlah</b>	<b>33,21</b>	<b>4,51</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>0</b>	<b>268</b>

Dari tabel 4.7 dapat diketahui:

$$\sum X = 33,21$$

$$\sum Y = 4,51$$

$$\sum d_i = 0$$

$$\sum d_i^2 = 268$$

$$n = 10$$

Kemudian, dilakukan perhitungan menggunakan rumus Koefisien Korelasi Spearman Rank:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \times 268}{10 \times (10^2 - 1)}$$

$$r_s = \frac{108}{990}$$

$$r_s = -0,624$$

Perhitungan secara manual di atas menghasilkan nilai  $r_s = -0,624$ . Dengan demikian, secara manual telah dihasilkan hubungan negatif pula.

Berdasarkan kedua jenis perhitungan di atas, telah dihasilkan nilai  $r_s = -0,624$ . Langkah selanjutnya koefisien tersebut disesuaikan dengan tabel Kriteria Interpretasi Koefisien Korelasi (tabel 3.4) untuk mengetahui tingkat hubungan antar Perputaran Piutang Usaha dan Likuiditas, dan hasilnya adalah tingkat hubungan yang kuat. Dengan demikian, hubungan perputaran piutang usaha terhadap likuiditas pada PDAM Kota Bandung adalah negatif yang kuat.

#### 4.1.3.2 Kriteria Pengujian Hipotesis

Kriteria dalam penelitian ini adalah:

$r_{s \text{ hitung}} > r_{s \text{ tabel}}$  , hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima

$r_{s \text{ hitung}} \leq r_{s \text{ tabel}}$  , hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak

Dari hasil perhitungan statistik di atas, dihasilkan  $r_{s \text{ hitung}} = -0,624$ . Sedangkan untuk menentukan  $r_{s \text{ tabel}}$  adalah dengan melihat pada tabel uji korelasi spearman (terdapat pada lampiran) pada Hussein Umar (2004: 331) dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ) = 0,05 (uji satu pihak, yaitu pihak kanan), adalah  $r_{s \text{ tabel}} = 0,5515$ . Karena nilai  $r_{s \text{ hitung}}$  adalah negatif (-), maka:

$$r_{s \text{ hitung}} \leq r_{s \text{ tabel}}$$

$$-0,624 < 0,5515$$

$H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

Dari langkah-langkah pengujian hipotesis di atas maka:



Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) : Tidak terdapat hubungan yang positif antara perputaran piutang usaha terhadap likuiditas

adalah diterima dengan hubungan **negatif yang kuat**

Sedangkan,

Hipotesis nol ( $H_0$ ) : Terdapat hubungan yang positif antara perputaran piutang usaha terhadap likuiditas

adalah ditolak.

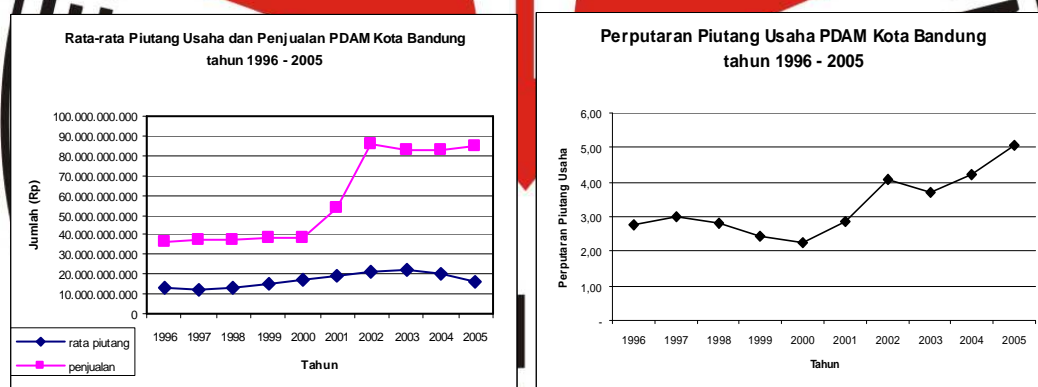
## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Perputaran Piutang Usaha Pada Perusahaan Daerah Air Minum Kota Bandung Tirta Wening

Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Bandung merupakan perusahaan milik daerah yang bergerak di bidang pengelolaan air bersih dan air kotor di wilayah Kota Bandung. Dengan misi mewujudkan dan meningkatkan pelayanan umum dalam memenuhi kebutuhan air minum di wilayah Kota Bandung, PDAM Kota Bandung dapat memperoleh pendapatan yang wajar agar perusahaan mampu mengembangkan diri sesuai dengan fungsinya. Pendapatan yang diperoleh tersebut diharapkan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan atau keberlangsungan kegiatan perusahaan. Serta, pemenuhan perusahaan atas tugasnya, sebagai salah satu sumber pendapatan Pemerintahan Daerah.

Pendapatan PDAM Kota Bandung diperoleh dari kegiatan usaha (operasional) perusahaan, yaitu penjualan air bersih secara kredit dan tunai, pelayanan terhadap air kotor, serta pendapatan non air berupa jasa terkait pemasangan saluran air. Kegiatan usaha utama pada PDAM Kota Bandung adalah kegiatan penjualan air bersih dengan cara kredit yang selanjutnya menimbulkan piutang usaha bagi PDAM Kota Bandung. Piutang usaha tersebut berasal dari tagihan rekening pelanggan, yaitu rumah tangga, instansi maupun instansi pemerintahan dengan di dalamnya termasuk biaya pelayanan air kotor.

Berdasarkan tabel perhitungan variabel sebelumnya (tabel 4.4) dapat dibuat gambar grafik sebagai berikut:



Gambar 4.2  
Grafik Rata-rata Piutang Usaha, Penjualan dan Perputaran Piutang Usaha tahun 1996 - 2005

Melalui grafik di atas dapat dielaskan bahwa, penjualan sejak tahun 1996 hingga tahun 2000 mengalami perkembangan yang cenderung sama. Namun sejak tahun itu pula, peningkatan penjualan air telah terjadi karena PDAM Kota Bandung telah melakukan kebijakan-kebijakan atau kegiatan untuk meminimalisir masalah-masalah kebocoran air bersih atau terbuangnya air. Diantaranya

membentuk Tim Operasi Jaringan (TOJ) untuk menertibkan jaringan liar yaitu dengan dilakukan pemetaan jaringan dan lokasi pelanggan, sehingga dapat ditemukan jaringan liar (yaitu jaringan bukan pelanggan yang menikmati jaringan pelanggan). Selain itu, PDAM Kota Bandung juga melakukan kegiatan untuk menekan tingkat kebocoran air dengan membentuk *area/ zoning* sistem distribusi, memperbaiki jaringan dan mengganti *water meter* yang tidak berfungsi. Kenaikkan penjualan yang sangat pesat tersebut terjadi hingga tahun 2002, dan selanjutnya cenderung stabil. Untuk itu, dapat disimpulkan PDAM Kota Bandung mengalami kenaikan penjualan yang cukup pesat sehingga meningkatkan pendapatan.

Angka penjualan tertinggi diperoleh pada tahun 2002 dengan jumlah penjualan Rp. 86.194.267.003. Hal ini terjadi karena pada tahun tersebut perusahaan telah menaikkan tariff sebesar 70% di atas tariff sebelumnya. Sedangkan penjualan terendah terjadi pada tahun 1996 yaitu Rp. 35.988.287.770.

Selanjutnya, penjualan kredit tersebut menimbulkan piutang usaha. Terkadang peningkatan penjualan dapat mengakibatkan peningkatan pula bagi piutang usaha. Kata-rata piutang usaha PDAM Kota Bandung adalah cenderung stabil, hal ini dinilai bank melihat terjadinya peningkatan penjualan. Sehingga dapat terlihat bahwa PDAM Kota Bandung melakukan efektivitas penagihan piutang usaha sejak terjadinya peningkatan penjualan. Yaitu memperketat penagihan dengan cara menerbitkan Surat Pemberitahuan Tunggakan (SPT) kepada pelanggan, kemudian memberikan kemudahan pembayaran rekening (piutang usaha) melalui sistem *Over Booking*, yaitu pelayanan atas pembayaran

yang dapat dilakukan melalui bank-bank tertentu. Namun, efektivitas penagihan piutang usaha tersebut belum dapat dinilai ideal menurut aturan umum perputaran piutang usaha karena ternyata investasi pada piutang usaha masih besar dan periode penagihan piutang pun belum efektif.

Perputaran piutang usaha dapat dinilai berdasarkan standar yang telah ditetapkan pada Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 tahun 2000 tentang Pedoman Penilaian Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum (tabel 3.2). Diantaranya pada tahun 1996 sampai dengan 1999 memiliki nilai 3 (cukup), tahun 2000 mengalami kemunduran dengan nilai 2 (kurang baik), tahun 2001 kembali memiliki nilai 3 (cukup), dan tahun 2002 mengalami kenaikan pesat sehingga memiliki nilai 4 (baik), kemudian tahun 2003 memiliki nilai 3 (cukup), kemudian tahun 2004 dan 2005 memiliki nilai 4 (baik).

Dengan demikian, dapat diambil rata-rata penilaian perputaran piutang usaha selama 10 tahun adalah 3,32 kali atau dengan nilai 3 (cukup). Hasil tersebut masih belum baik jika dibandingkan dengan penjelasan S Munawir (2004: 76) yang menyatakan bahwa piutang lebih baik dapat ditagih dalam waktu sampai dengan kurang dari 60 hari atau dengan perputaran 6 kali dalam satu tahun. Belum idealnya perputaran piutang usaha dapat disebabkan oleh masih tingginya tunggakan rekening air atau piutang usaha tiap tahun yang mengakibatkan tidak terpenuhinya penghasilan dari penjualan air pada tiap tahunnya.

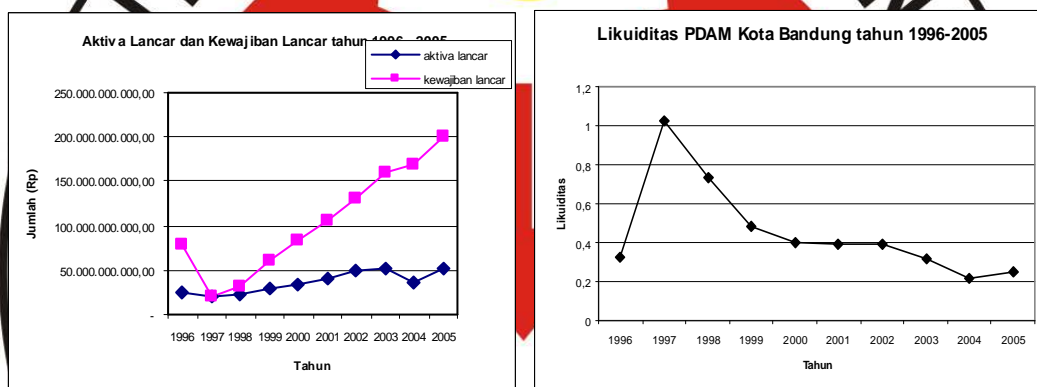
Perputaran piutang usaha yang paling besar pada PDAM Kota Bandung adalah tahun 2005 yaitu sebesar 5,076 kali. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya penjualan (1,64%), dan rata-rata piutang usaha menurun 18,86% dari tahun



sebelumnya. Artinya, terdapat banyak penghasilan berupa uang tunai (kas) yang dihasilkan oleh perusahaan. Sedangkan perputaran piutang terendah adalah 2,233 kali pada tahun 2000. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya penjualan (1,42%) dari tahun sebelumnya, yang diikuti pula dengan peningkatan yang cukup tinggi dari rata-rata piutang usaha (10,27%).

#### 4.2.2 Likuiditas Pada Perusahaan Daerah Air Minum Kota Bandung Tirta

Wening



Gambar 4.3

#### Grafik Aktiva Lancar, Kewajiban Lancar dan Likuiditas

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, status PDAM Kota Bandung sebagai perusahaan daerah mengharuskan perusahaan untuk dapat mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya. Di antaranya perusahaan perlu memperhatikan likuiditas yang merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya, sehingga tidak merugikan daerah. Dan secara umum, pemenuhan kewajiban lancar tersebut dapat menggunakan aktiva lancar yang ada pada perusahaan. Untuk itu, penulis menggunakan rasio lancar sebagai nilai dari likuiditas PDAM Kota Bandung.

Perkembangan likuiditas pada PDAM Kota Bandung selama tahun 1996 – 2005, rata-rata mengalami penurunan. Sebagaimana dapat dilihat melalui gambar grafik likuiditas di atas (gambar 4.3) yang menunjukkan bahwa likuiditas sempat mengalami peningkatan pesat pada tahun 1997, namun selanjutnya cenderung terus menurun. Hal ini menggambarkan bahwa PDAM Kota Bandung, belum dapat mengelola pemenuhan kewajiban lancarnya dengan baik, karena kewajiban lancar pun terus meningkat.

Berikut ini terdapat pula penilaian terhadap rasio lancar berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 tahun 2000 tentang Pedoman Penilaian Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum (Tabel 4.3). Tahun 1996 perusahaan memiliki nilai 1 (tidak baik), tahun 1997 naik menjadi 2 (kurang baik), tahun 1998 sampai 2005 turun menjadi 1 (tidak baik). Sehingga dapat dibuat rata-rata atau nilai selama 10 tahun adalah 1,1 atau (tidak baik).

Menurut John JW, KR Subramaryam, dan RF Halsey (2004: 193) aturan umum yang biasa dipakai untuk rasio lancar adalah 2:1, berdasarkan aturan umum ini pula, PDAM Kota Bandung masih belum ideal dengan melihat rata-rata rasio lancar selama 10 tahun adalah 0,453. Artinya perusahaan memiliki jumlah kewajiban lancar yang lebih besar daripada aktiva lancarnya.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami “illikuid” atau kesulitan dalam memenuhi kewajiban lancarnya, terutama kewajiban lancar dari kewajiban (hutang) jangka panjang yang telah jatuh tempo yang terus menambah kewajiban lancar tiap tahunnya. Dan berdasarkan perhitungan rata-rata, kewajiban

jangka panjang yang telah jatuh tempo tersebut mendominasi dengan nilai 61% dari keseluruhan kewajiban lancar setiap tahunnya.

Kewajiban jangka panjang tersebut diantaranya kewajiban dari RDI (Rekening Dana Investasi), ADB (*Asian Development Bank*), Dalam Negeri (PDN) dan Pinjaman Ex-GON. Pinjaman atau kewajiban jangka panjang yang telah jatuh tempo terbesar adalah ADB yang digunakan oleh PDAM Kota Bandung dalam rangka membangun infrastruktur sejak tahun 1979.

Likuiditas yang paling baik diantara tahun penelitian pada PDAM Kota Bandung adalah tahun 1997 yaitu sebesar 1,022 kali. Karena jumlah kewajiban lancar masih lebih kecil dibandingkan aktiva lancar, walaupun aktiva lancar turun (281,1%) dengan kewajiban lancar turun (304,19%) dari tahun sebelumnya. Sedangkan likuiditas yang paling tidak baik adalah 0,213 kali pada tahun 2004. Hal ini disebabkan oleh kewajiban lancar (Rp.169.649.829.144) terlalu besar dibandingkan aktiva lancar (Rp.36.120.408.927), dan perusahaan tentunya tidak akan sanggup memenuhi kewajiban tersebut.

#### 4.2.3 Hubungan Perputaran Pintang Usaha Terhadap Likuiditas Pada PDAM Kota Bandung Tirta Wening

Sebagai Perusahaan Daerah, PDAM Kota Bandung perlu memperhatikan kewajiban lancar yang ada pada perusahaan. Hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan kerugian daerah maupun kecenderungan untuk kebangkrutan (penutupan) perusahaan. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan

mengubah suatu sumber daya, dalam hal ini aktiva lancar, untuk memenuhi kewajiban lancarnya.

Sesuai dengan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, PDAM Kota Bandung mengalami kondisi “illikuid”, atau dengan kata lain mengalami ketidakmampuan akan memenuhi kewajiban lancarnya. Terlihat dengan rata-rata likuiditas tahun 1996 – 2005 adalah 0,475. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menghasilkan sumber daya untuk memenuhi kewajiban lancarnya yang tinggi. Dari 10 tahun periode laporan keuangan, hanya dalam satu tahun PDAM Kota Bandung mampu memenuhi kewajiban lancarnya pada tahun 1997. Sedangkan sisanya, selama 9 tahun, PDAM Kota Bandung tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya.

Dengan kondisi keuangan tersebut, perusahaan perlu untuk meningkatkan sumber dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban lancar. Diantaranya sumber dana yang dapat digunakan adalah melalui aktiva lancar karena aktiva lancar merupakan sumber dana yang likuid (modal kerja) atau dapat dengan segera dikonversi menjadi kas atau uang tunai untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Diantaranya piutang, kas dan setara kas, persediaan, sekuritas, dan beban dibayar dimuka. Sumber daya tersebut dapat diterima oleh perusahaan melalui peningkatan penerimaan melalui peningkatan penjualan maupun meminimalisir beban piutang tak tertagih dengan cara pengetatan penagihan piutang usaha. Karena perusahaan menggunakan kegiatan operasional utama dengan penjualan kredit, maka piutang usaha merupakan aktiva lancar yang paling berperan dalam meningkatkan sumber daya bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar.



Piutang usaha tersebut akan mengalami perputaran piutang usaha yang menunjukkan seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas (sumber daya) yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban lancar. Dengan meningkatnya perputaran piutang usaha, perusahaan dapat dengan segera memenuhi kewajiban lancarnya atau meningkatkan kembali likuiditas.

Melalui penjelasan di atas, secara umum perputaran piutang usaha merupakan salah satu faktor penyebab tinggi-rendahnya likuiditas perusahaan. Dan untuk mengetahui hubungan perputaran piutang usaha terhadap likuiditas PDAM Kota Bandung, berikut ini dilakukan perhitungan statistik untuk menguji hipotesis:

#### **Koefisien Korelasi *Spearman Rank***

Pengujian hipotesis statistik telah dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik non-parametrik untuk mengetahui hubungan antara variabel Perputaran Piutang Usaha dan Likuiditas Pada Perusahaan Daerah Air Minum Kota Bandung Tirta Wening. Dalam penelitian ini dilakukan perhitungan Koefisien Korelasi *Spearman Rank* untuk menguji hipotesis. Dari perhitungan Koefisien Korelasi *Spearman Rank*, telah dihasilkan nilai  $r_s$  hitung sebesar -0,624. Kemudian nilai tersebut disesuaikan dengan kriteria pengujian hipotesis, dan nilai tersebut memenuhi kriteria  $r_s \text{ hitung} \leq r_s \text{ tabel}$ ;  $-0,624 < 0,5515$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Untuk itu, dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan positif antara perputaran piutang usaha terhadap likuiditas pada PDAM Kota Bandung. Melainkan memiliki hubungan negatif yang kuat (berdasarkan tabel 3.4)

terhadap likuiditas, dimana setiap kenaikan atau penurunan perputaran piutang usaha akan diikuti oleh penurunan atau kenaikan likuiditas

Hubungan perputaran piutang usaha terhadap likuiditas yang negatif dapat disebabkan oleh, PDAM Kota Bandung belum maksimal menghasilkan dan menggunakan uang tunai (kas) hasil perputaran piutang usaha tersebut untuk memenuhi kewajiban lancar. Untuk itu, PDAM Kota Bandung mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban lancar. Selain itu, menurut informasi yang didapat, PDAM Kota Bandung memang cenderung tidak memenuhi kewajiban lancar, dalam hal ini kewajiban (hutang) jangka panjang yang telah jatuh tempo yang terus menerus mengalami peningkatan tiap tahunnya karena pokok pinjaman yang telah habis tempo dan bunga pinjaman tiap bulannya. Karena sumber daya yang ada hanya dapat memenuhi biaya kegiatan operasional menghasilkan mata uang melalui air bersih dan air kotor saja.

